

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) SISWA KELAS V SDS AS-
SALAAM KABUPATEN TANGERANG**

Nurul Fazriah¹, Een Unaenah², Candra Puspita Rini³

1PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

2PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

3PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat e-mail : 1fazriahnurul681@gmail.com, 2eenuna@gmail.com,
3candrapuspitarini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to revitalize mathematics learning in the classroom through the implementation of Project-Based Learning (PjBL). The subjects were fifth-grade students at SDS As-Salaam, Tangerang Regency. The research was motivated by low achievement levels, as only 40% of students had reached the Minimum Mastery Criteria (KKM) score of 70, largely due to teacher-centered instruction. To address this issue, the researcher conducted a Classroom Action Research (CAR) over two cycles, each consisting of two sessions that integrated creativity, exploration, and reflection. Twenty-five students actively participated in problem-solving and project activities focused on plane geometry. Data were collected through multiple-choice tests and observations of teacher and student activities. The results showed a significant improvement, with the average student score rising from 60.7 in Cycle I to 90 in Cycle II. The classroom atmosphere also shifted toward active and collaborative learning. These findings demonstrate that PjBL is not merely a method but a mindset that enhances achievement while fostering enthusiasm and meaningful engagement in mathematics learning.

Keywords: PjBL Model, Mathematics Learning Outcomes, Flat Geometry.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menghidupkan kembali pembelajaran matematika di kelas melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDS As-Salaam, Kabupaten Tangerang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian belajar, di mana hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 akibat pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Untuk mengatasinya, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) selama dua siklus, masing-masing dua pertemuan yang memadukan kreativitas, eksplorasi, dan refleksi. Sebanyak 25 siswa terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dan proyek bertema bangun datar. Data diperoleh melalui tes pilihan ganda serta observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai siswa naik dari 60,7 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Suasana belajar pun berubah

menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa PjBL bukan sekadar metode, tetapi cara berpikir yang mampu meningkatkan prestasi sekaligus menumbuhkan semangat belajar matematika secara menyenangkan dan memberdayakan.

Kata kunci: Pembelajaran Model PjBL, Hasil Belajar Matematika, Bangun Datar

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari perjalanan pendidikan setiap siswa. Dari SD hingga tingkat Universitas, matematika hadir menjadi ilmu yang membentuk cara berpikir manusia tentang dunia. Ia tidak hanya berbicara tentang angka, rumus, atau hitungan, melainkan tentang bagaimana seseorang memahami keteraturan, menemukan pola, dan membangun hubungan logis antara satu gagasan dengan gagasan lain. Melalui matematika, siswa belajar mengenali bahwa setiap persoalan memiliki struktur dan logika yang dapat dipahami apabila dihadapi dengan cara berpikir yang sistematis dan kritis.

Menurut Putri (2021, h. 264), matematika tidak hanya mengajarkan cara menghitung, tetapi juga menumbuhkan kemampuan memahami bentuk, pola, dan hubungan antarbilangan yang mengasah nalar rasional. Pada

jenjang sekolah dasar, matematika menjadi fondasi penting yang menuntun anak untuk mengenal dunia secara lebih teratur. Melalui kegiatan belajar yang kontekstual, siswa tidak hanya berlatih memecahkan soal, tetapi juga belajar menalar, menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, serta mengembangkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

Schoenfeld (1994, ed.) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu tentang pola yang melibatkan proses pengamatan, pengkodean, dan representasi abstrak. Matematika berfungsi sebagai bahasa universal yang membantu manusia menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis dan logis (Hendriana, 2019, h. 3). Sejalan dengan itu, Erman Suherman (2001) menegaskan bahwa matematika di sekolah bukan hanya kumpulan teori, tetapi juga bagian dari pendidikan yang berperan

membentuk karakter, tumbuhkan keahlian berpikir kritis, dan menyiapkan murid hadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hapsan, 2021, h. 10). Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak berhenti pada kemampuan berhitung, melainkan berfungsi sebagai media untuk melatih kemampuan beradaptasi, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan belajar matematika tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal dengan benar. Ukuran keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana siswa mampu memahami konsep, mengembangkan cara berpikir kritis, dan menunjukkan sikap positif terhadap proses belajar. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan ini melingkupi 3 ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menekankan kemampuan berpikir dan paham konsep. Ranah afektif menumbuhkan minat dan rasa percaya diri terhadap matematika. Sedangkan ranah psikomotorik berfokus pada penerapan konsep dalam bentuk tindakan nyata (Suwarti et al., 2024, h. 808). Ketika ketiga ranah ini berjalan

seimbang, maka pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu berpikir dan bertindak berdasarkan pemahaman mereka.

Walaupun seperti itu, nyatanya dilapangan memperlihatkan bahwasanya pembelajaran matematika di SD masih dihadapkan dengan beberapa tantangan. Berlandaskan hasil observasi awal di kelas V SDS As-Salaam Kabupaten Tangerang, tingkat pencapaian hasil belajarnya masih terbilang rendah. Dari 25 murid yang ikut dalam pembelajaran, hanya 10 siswa atau sekitar 40 persen yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi pendengar pasif. Suasana belajar terlihat monoton dan tidak menantang. Siswa jarang bertanya, kurang aktif dalam berdiskusi, dan mudah kehilangan fokus saat pelajaran berlangsung. Ketika proses pembelajaran tidak mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, motivasi siswa pun menurun dan pemahaman terhadap konsep menjadi dangkal.

Keterbatasan variasi metode pembelajaran juga turut memperburuk situasi. Guru belum banyak memanfaatkan pendekatan yang bersifat inovatif dan partisipatif. Fasilitas belajar yang masih sederhana menyebabkan aktivitas pembelajaran terfokus pada buku teks dan latihan rutin. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide, berpendapat, atau menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang seharusnya menjadi proses eksplorasi justru berubah menjadi kegiatan yang bersifat mekanis tanpa ruang untuk kreativitas dan refleksi.

Termasuk pendekatan yang bisa sebagai solusi atas permasalahan yaitu model *Project-Based Learning* (PjBL). Paradigma ini menempatkan penekanan kuat pada siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui tugas proyek dunia nyata. Rosmala (2018, h. 106) menjelaskan bahwa PjBL memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman konkret sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Dalam proses ini, siswa didorong untuk bekerja sama, berpikir kritis,

serta menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif dan dipikirkan secara matang.

Fathurrohman (2016) menggambarkan PjBL sebagai proses pembelajaran yang dinamis, di mana siswa belajar melalui tahap merencanakan, mencoba, menemukan, hingga memperbaiki kesalahan (Nurliza, 2022, h. 4). Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa kesalahan bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari perjalanan menemukan pengetahuan. Moursund dan rekan-rekannya (2014, dalam Susanto, 2019, h. 10) juga menegaskan bahwa dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran, paradigma PjBL berpusat pada siswa. Karena siswa terlibat aktif dalam tugas-tugas penelitian dasar, eksplorasi ide, dan pengembangan solusi praktis, pembelajaran siswa menjadi lebih relevan.

Selain itu, Titu (2015, dalam Rosmala, 2018, h. 107) menilai bahwa PjBL berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara pembelajaran di kelas dan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan proyek, siswa dapat memahami bahwa konsep

matematika tidak hanya berlaku di atas kertas, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat siswa mempelajari bangun datar, mereka dapat menghubungkannya dengan kegiatan merancang denah, membuat pola kain, atau menghitung kebutuhan bahan dalam suatu proyek sederhana.

Pendekatan PjBL menjadikan siswa tidak sekadar menghafal rumus, melainkan mengalami proses pembelajaran yang utuh dan bermakna. Mereka belajar mengamati, meneliti, berdiskusi, serta bekerja sama dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian, matematika bukan lagi pelajaran yang membebani, tetapi menjadi sarana untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi.

Sesuai dengan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada materi bangun datar dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDS As-Salaam Kabupaten Tangerang. Melalui pendekatan ini diharapkan pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan sehingga siswa mampu memahami konsep dengan

lebih mendalam serta menumbuhkan rasa percaya diri dan minat terhadap matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran langsung tentang dinamika proses pembelajaran di kelas, serta memungkinkan peneliti untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang lebih efisien untuk mendorong lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan signifikan. Melalui tindakan yang dirancang secara sistematis, setiap langkah dalam penelitian ini menjadi bagian dari proses refleksi yang membantu guru memahami sejauh mana perubahan yang terjadi setelah setiap intervensi diterapkan.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakter khas yang membedakannya dari penelitian pendidikan lainnya. Seperti dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dan rekan-rekannya, penelitian PTK bermakna sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan secara cermat dengan metode tertentu untuk memperoleh data

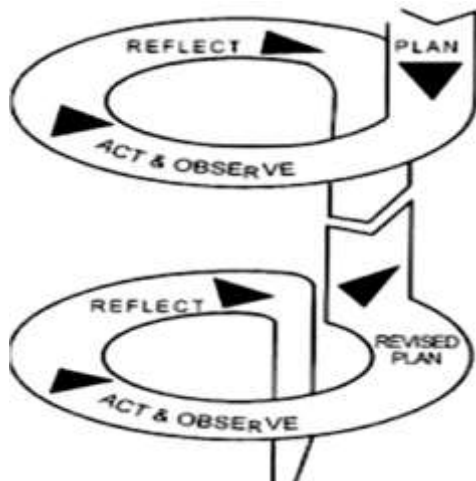
relevan yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran (Nurmalia, 2024, h. 135). Tindakan menguraikan tindakan spesifik yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk meningkatkan lingkungan belajar. Sementara itu, kelas menjadi ruang utama tempat seluruh proses pembelajaran berlangsung. Dari ketiga unsur ini terlihat bahwa PTK bukan hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesional guru.

Melalui proses PTK, guru berperan ganda sebagai peneliti sekaligus pelaku tindakan di lapangan. Ia merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan setiap tahap pembelajaran dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memperbaiki cara mengajarnya, tetapi juga mengasah kemampuan profesionalnya agar semakin peka terhadap kebutuhan dan dinamika belajar siswa (Nurmalia, 2024, h. 53). Pendekatan ini menjadikan kelas sebagai laboratorium nyata tempat guru dan siswa belajar bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Model PTK yang dipakai yaitu didasarkan pada karya Kemmis dan McTaggart. Model tersebut menjadi kerangka kerja yang memandu seluruh langkah penelitian agar berjalan secara sistematis dan terarah. Setiap tindakan dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari empat langkah utama, menurut model ini: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari tahap perencanaan adalah menyusun rencana pembelajaran dan perangkat yang dibutuhkan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan proses implementasi model pembelajaran PjBL di kelas. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan untuk mencatat segala aktivitas yang muncul selama proses belajar berlangsung, baik dari sisi guru maupun siswa. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan menganalisis hasil tindakan guna menentukan keberhasilan yang telah dicapai serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Keempat tahap tersebut membentuk alur spiral yang terus berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Setiap siklus memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan temuan di

lapangan. Dengan demikian, proses penelitian tidak bersifat linier, melainkan adaptif terhadap perkembangan yang terjadi di kelas. Desain model spiral Kemmis dan McTaggart:



Gambar.1. Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Rahmayanti & Koeswanti, 2017:212).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Pada akhir setiap siklus, siswa mengerjakan tes yang terdiri dari tiga puluh pertanyaan pilihan ganda yang dimaksudkan untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi pokok bangun datar. Untuk mengevaluasi partisipasi dan respons siswa selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas instruktur selama penerapan model PjBL. Selain itu, data tes dan observasi dilengkapi

dengan dokumentasi, misalnya berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen hasil kerja siswa. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan dampak tindakan di kelas.

Berdasarkan hasil belajar siswa dan persentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, maka ditetapkanlah indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila secara klasikal minimal 75 persen dari jumlah siswa mencapai nilai di atas 70. Indikator ini digunakan sebagai acuan utama untuk menilai efektivitas penerapan model PjBL dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika. Selain itu, perubahan perilaku belajar, keaktifan siswa, dan kemampuan bekerja sama juga dijadikan pertimbangan dalam menilai keberhasilan tindakan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara menyeluruh untuk menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran *PjBL* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Analisis ini tidak hanya berfokus pada angka-angka hasil tes, tetapi juga

pada makna di balik perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Perhitungan nilai rata-rata dan persentase penyelesaian memungkinkan analisis data kuantitatif dari hasil tes, serta peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya guna mengetahui sejauh mana efektivitas tindakan yang telah diterapkan.

Selain itu, data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memperkaya pemahaman terhadap data kuantitatif. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika proses pembelajaran secara lebih mendalam, seperti bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan proyek, berkolaborasi dengan teman, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kreativitas selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga menggambarkan perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas, maka instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar

siswa. Tes menjadi alat ukur untuk ketahui sejauh mana murid paham materi setelah model pembelajaran diterapkan. Hasil tes kemudian dijadikan dasar untuk menilai keberhasilan tindakan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, setiap siklus penelitian berperan sebagai sarana evaluasi sekaligus refleksi bersama antara guru dan murid busa wujudkan pembelajaran yang efisien.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang cukup menarik dan sekaligus membuka pandangan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih perlu sentuhan inovasi yang lebih bermakna. Sebelum penerapan model PjBL, hasil belajar matematika siswa kelas V di SDS As-Salaam Kabupaten Tangerang tergolong rendah. Dari 25 siswa, hanya 10 yang mencapai KKTP dengan nilai minimal 70. Artinya, tingkat keberhasilan belajar baru sekitar 40% dengan rata-rata nilai 49,6. Kondisi ini menggambarkan bahwasanya masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru, Dengan kata lain, pembelajaran yang masih

berpusat pada guru tidak sepenuhnya mampu membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep bangun datar.

Pada tahap pra-siklus, sekitar 90% siswa masih berada di bawah standar ketuntasan, sementara hanya sebagian kecil yang sudah tuntas. Melihat kondisi ini, guru merasa perlu melakukan perubahan dalam cara mengajar agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan rumus, tetapi juga membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata. Di sinilah model PjBL mulai diterapkan. Melalui PjBL, siswa diajak untuk belajar aktif, berpikir kritis, dan Berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek-proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini konsisten dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa akan memahami suatu konsep secara lebih mendalam jika mereka terlibat dalam kegiatan langsung yang memungkinkan mereka mengalami dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

Menggunakan 2 siklus dengan topik bangun datar. Pada siklus pertama, siswa belajar secara individu

dengan membuat proyek rumah dari kertas origami yang memuat berbagai bentuk bangun datar. Kegiatan ini mendorong mereka untuk mengenali bentuk-bentuk geometri dengan cara yang lebih menyenangkan. Lalu pada siklus kedua, kegiatan dilakukan secara berkelompok. Siswa bersama-sama membuat proyek rumah berbentuk dasar segitiga. Dari sini terlihat, kerja sama dan komunikasi antarsiswa semakin baik. Hasilnya pun cukup memuaskan nilai rata-rata meningkat dari 49,6 menjadi 68,4 pada siklus pertama, lalu naik lagi menjadi 84,0 pada siklus kedua. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga meningkat tajam. Artinya selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika, PjBL memberikan proses pembelajaran yang lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi mereka.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah siswa Tuntas	Jumlah siswa Tidak Tuntas	Rata-rata	Presentase Ketuntasan
Prasiklus	25	10	15	49,6	40%
Siklus 1	25	15	10	68,4	60%
Siklus 2	25	23	2	84,0	90%

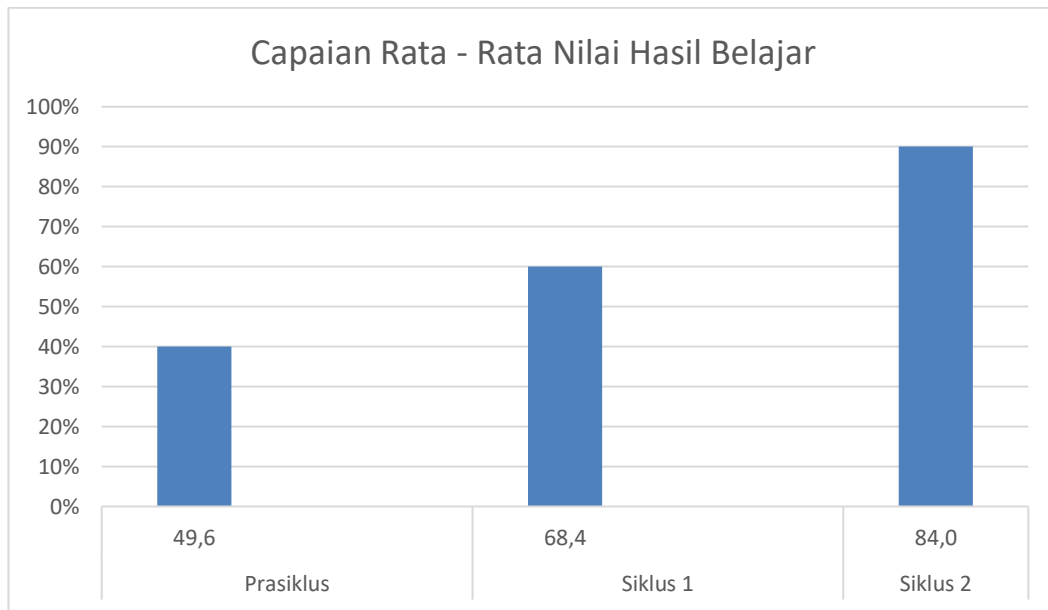
Berdasarkan hasil analisis yang tersaji, tampak bahwa perjalanan belajar siswa mengalami perubahan yang cukup mencolok setelah diterapkannya model PjBL (PjBL). Pada tahap pra siklus, suasana belajar masih seperti kanvas kosong, warna pemahaman siswa belum tergambar jelas. Dari 25 peserta didik, hanya 10 yang mampu menembus batas nilai 70 sesuai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP). Rata rata nilai 49,6 menjadi cermin bahwa sebagian besar siswa masih berputar dalam hafalan tanpa makna dan belum benar benar memahami esensi konsep yang diajarkan.

Namun, segalanya mulai bergeser ketika PjBL diterapkan pada siklus pertama. Suasana kelas berubah menjadi ruang belajar yang hidup dan dinamis. Siswa tidak lagi hanya mencatat dan mendengarkan, tetapi mulai membangun, mencipta, serta bereksperimen. Hasilnya cukup menggembirakan karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 orang dengan rata rata nilai 68,4. Terlihat bahwa

semangat dan rasa ingin tahu mulai tumbuh, perlahan menggantikan kebiasaan belajar pasif yang sebelumnya mendominasi.

Memasuki siklus kedua, perubahan terlihat semakin nyata. Hampir seluruh siswa, yaitu 23 orang atau sekitar 90 persen, berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya dua siswa yang masih tertinggal. Nilai rata rata meningkat menjadi 84,0 yang menandakan bahwa proses belajar telah menjelma menjadi pengalaman yang bermakna. Mereka tidak lagi sekadar menghitung tetapi memahami, tidak hanya menghafal tetapi menemukan.

Keberhasilan pada siklus kedua lahir dari refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Setiap langkah, diskusi, dan proyek menjadi pengalaman yang memperkaya pemahaman sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, PjBL terbukti bukan sekadar model pembelajaran, melainkan perjalanan intelektual yang mengubah cara siswa memandang matematika menjadi sesuatu yang hidup, dekat, dan penuh makna.



Gambar.2. Rekapitulasi Capaian Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada diagram sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa yang mencapai 90 persen sangat dipengaruhi oleh penerapan model PjBL selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model ini, baik guru maupun siswa sama-sama berperan aktif di setiap tahapan kegiatan belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan proyek yang menuntut mereka untuk berpikir, mencoba, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini

membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Matematika yang selama ini sering dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Meski hasilnya menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat sekitar sepuluh persen siswa yang belum mencapai hasil belajar maksimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, adanya gangguan konsentrasi seperti berbicara dengan teman

sebangku, serta kesulitan dalam memahami konsep yang membutuhkan pemikiran lebih abstrak. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa selain inovasi metode pembelajaran, motivasi dan pengelolaan kelas juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas berjudul *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Siswa Kelas V SDS As-Salaam Kabupaten Tangerang”* berhasil membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Melalui penerapan PjBL, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa tidak hanya memahami konsep bangun datar secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya melalui kegiatan proyek yang menantang dan menyenangkan. Dengan kata lain, PjBL terbukti efektif dalam membantu siswa belajar matematika dengan cara yang lebih aktif, bermakna, dan berkesan.

Melalui penerapan model ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan proyek yang menuntut pemecahan masalah, pengumpulan data, serta penerapan konsep secara nyata dan sistematis. Keterlibatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep matematika karena mereka belajar melalui pengalaman dan praktik langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDS As-Salaam, khususnya pada materi bangun datar, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan interaktif.

E. Kesimpulan

Temuan studi menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dengan metode ini, siswa menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi pendengar yang saksama. Mereka

berpartisipasi aktif di sepanjang proses pembelajaran, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, yang meningkatkan tingkat kesulitan dan daya tarik pembelajaran. Siswa memiliki semangat belajar yang baru sebagai hasil dari proses ini, yang menjadikan kelas sebagai lingkungan yang hidup dan menarik.

Pada siklus pertama, dari total 25 siswa, terdapat 15 siswa (60%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 10 siswa (40%) lainnya masih perlu bimbingan lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun belum merata di seluruh siswa. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, peningkatan yang lebih nyata mulai terlihat. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 80, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 23 orang (90%), menyisakan hanya 2 siswa (10%) yang belum memenuhi target.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL bukan hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran berbasis proyek berhasil menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDS As-Salaam pada Tahun Pelajaran 2024/2025, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih variatif dan inovatif, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika. Penggunaan teknik siklus yang berbeda dapat menjadi alternatif untuk menguji konsistensi dan keberlanjutan hasil penelitian di lingkungan yang berbeda. Bagi guru, diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan memanfaatkan alat peraga secara optimal sesuai materi yang diajarkan. Guru juga dianjurkan untuk selalu membangkitkan motivasi belajar siswa melalui penghargaan, bahkan sekadar berupa pujian, bagi siswa yang menunjukkan prestasi atau usaha yang baik. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh dengan memfasilitasi segala

kebutuhan guru agar proses pembelajaran berjalan lancar. Dukungan ini termasuk memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan inovasi dalam pembelajaran sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsan. (2021). *STRATEGI THINK TALK WRITE Dalam Pembelajaran Matematika*. CV. AA Rizky.
- Hendriana. (2019). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. PT Refika Aditama.
- Nurliza. (2022). *Menulis Narasi Dengan MODEL PJBL*. CV Naskah Aceh Anggota IKAPI.
- Nurmalia. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Penerbit Harapan Baru.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Putri, D. C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Satuan Baku Melalui Model Pembelajaran PjBL (PjBL) Kelas II SDN 42 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/1/43>
- Rahmayanti, I. D. S., & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas Iv Sd Negeri Diwak. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3), 209–218. <https://doi.org/10.30738/v5i3.1060>
- Rosmala. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Askara.
- Suciati. (2022). *Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Suatu Kajian Meta-Analisis*. CV. Ruang Tentor.
- Suprastowo. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Susanto, A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Suwardi, Indawati, N., & Sumanarahati, I. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok Melalui Model PjBL Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 806–811.